

BAB II

KAJIAN ETNOBOTANI, TANAMAN OBAT , MASYARAKAT DESA CIJAMBE KABUPATEN SUBANG

A. Etnobotani

1. Definisi Etnobotani

Menurut Dharmono (2007, hlm. 45) Etnobotani didefinisikan sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peran dan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya. Studi etnobotani tidak hanya mengenal data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat.

Ada sebuah pandangan yang menyatakan bahwa etnobotani mempelajari hubungan antara masyarakat tradisional masyarakat lokal, atau etnik-etnik tertentu dengan tetumbuhan disekitarnya. Ini terjadi karena kebanyakan studi tentang etnobotani mempunyai fokus masyarakat pemburu, peladang dan kelompok masyarakat tradisional lainnya. Asumsi ini tidak selamanya tepat. Pada dasarnya studi-studi etnobotani tidak terbatas pada kalangan masyarakat tertentu, namun demikian seluruh masyarakat, baik saat ini maupun saat lampau, terpengaruh 16 kehidupan modernisasi ataupun tetap mempertahankan tradisionalitas adalah cakupan etnobotani. Demikian juga relasinya tidak dibatasi apakah berkaitan dengan ekologi, simbolis dan ritual masyarakat.

Kandowanko *et al.*, (2011, h. 11) mengatakan "Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik/kelompok masyarakat) dan interaksinya dengan tumbuhan". (Hakim. 2014, hlm. 5) mengatakan "Etnobotani memiliki cakupan yang luas yang tidak ada batasannya yang terpenting dari etnobotani adalah adanya keterlibatan antara masyarakat, tetumbuhan dan tradisi itu dapat dikatakan sebagai etnobotani".

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, dimana cakupan yang luas yang tidak ada batasannya yang terpenting dari etnobotani adalah adanya keterlibatan antara masyarakat, tetumbuhan dan tradisi itu dapat dikatakan sebagai etnobotani.

2. Sejarah Etnobotani

Istilah etnobotani baru ditemukan pada tahun 1896 oleh ahli botani Harshberger dari Amerika Serikat. Akan tetapi, pengetahuan etnobotani sudah dikenal lama sebelum itu. Pada tahun 77 M seorang dokter bedah dari Yunani yang bernama Dioscorides mempublikasikan sebuah katalog “de Materia Medica” yang terdapat berkisar 600 tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Yunani terutama untuk pengobatan (Ensiklopedia Wikipedia, 2011, hlm 1).

Sejarah perkembangan etnobotani dimulai saat Columbus menemukan pemanfaatan tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Cuba pada tahun 1492. Selanjutnya muncul ilmu etnobotani ditandai dengan dituliskannya buku tentang aboriginal botany pada tahun 1873-1980. Disusul oleh Harshberger pada tahun 1895 yang menulis buku ethnobotany dan berselang 5 tahun dari Harshberger yaitu pada tahun 1900 muncullah David Barrow sebagai doctor etnobotani pertama “The Ethnobotany of the Coahuilla Indian of Southern California” (Acharya dan Anshu, 2008).

Di Indonesia, etnobotani dikenal sejak abad ke-18, Rumphius telah membuat Herbarium Amboinense yang kemudian mengarah ke ekonomi botani. Kemudian Hasskarl pada tahun 1845 telah mencatat penggunaan lebih dari 900 jenis tumbuhan Indonesia. Tahun 1982 dibangun museum etnobotani di Balai Penelitian Botani-Puslit Biologi, LIPI. Selanjutnya setiap tiga tahun sekali diadakan seminar atau lokakarya etnobotani, sampai akhirnya pada tahun 1998 tercapailah Masyarakat Etnobotani Indonesia. Beberapa perguruan tinggi, seperti

Institut Pertanian Bogor dan Universitas Indonesia, kini membangun program pascasarjana mengenai etnobotani (Yusup, 2010, hlm. 1).

3. Manfaat Etnobotani

Etnobotani yang bertumpu kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya, dapat meningkatkan daya hidup manusia. Keunikan Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas terbesar kedua setelah Brasil memiliki keunggulan komparatif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Keanekaragaman kultur Indonesia yang tersebar dalam ribuan pulau akan membentuk mosaik kehidupan yang tidak ada duanya di dunia. Realitas dan kombinasi keduanya memungkinkan bangsa Indonesia meningkatkan perbaikan dalam paparan ekonomi, kesehatan, ekowisata.

Adapun beberapa peran dan manfaat etnobotani dalam masyarakat yaitu dalam bidang ekonomi etnobotani sangat membantu masyarakat untuk menambah pendapatan kebutuhan hidup. Hal ini dilihat dari kegiatan masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai obat. Dari hasil pemanfaatan tanaman kemudian diolah menjadi obat yang selanjutnya dijual dipasaran, dari proses jual beli obat tersebut sehingga mampu membantu perekonomian masyarakat.

Peran etnobotani dimasyarakat sangat membantu dalam kelangsungan hidup yang sejahtera. (Acharya & Anshu 2008, hlm .440) mengatakan “Kini ilmu etnobotani mengarah kepada sasaran untuk mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat sehingga dapat menemukan senyawa kimia baru yang berguna dalam pembuatan obat-obatan modern untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya seperti kanker, AIDS dan jenis penyakit lainnya”.

Konservasi sumber daya alam hayati merupakan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan adanya etnobotani masyarakat juga melestarikan tumbuhan/tanaman yang berada disekitar tempat tinggal mereka dalam hal pemanfaatannya masyarakat menggunakan tumbuhan untuk kebutuhan hidup kemudian melestarikan kembali dengan cara melakukan penanaman kembali.

B. Tanaman Obat

1. Definisi Tanaman Obat

Menurut Astria (2014, hlm.400) Tumbuhan Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Zaman (2009, hlm. 20) mengatakan “ tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Selanjutnya (Andrianto,2011, hlm. 1) mengatakan “Tanaman obat mempunyai khasiat yang bekerja sebagai antioksidan, anti radang, analgesic, dan lain-lain, mengarah pada penyembuhan suatu penyakit, hal ini tidak terlepas dari adanya kandungan bahan kimia tanaman obat yang berasal dari metabolisme sekunder, setiap tanaman menghasilkan bermacam-macam kimia yang merupakan bagian dari proses normal dalam tanaman”.

Tanaman obat merupakan tanaman yang bagian (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan obat tradisional (katno dan Prafmono, 2009, hlm. 2). Menurut (Hamzari (2008), dalam Rahayu, 2011, hlm. 42) mengatakan “Bagian daun dari tumbuhan merupakan bagian yang paling mudah diperoleh, mudah diolah dan mudah diramu dibandingkan bagian tumbuhan yang lainnya serta merupakan bagian yang mengandung zat yang berkhasiat obat karena dibagian ini terjadi proses pembuatan makanan”. Menurut Flora (2012, hlm.1) Tumbuhan obat adalah Jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun maupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/ sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tanaman obat adalah tanaman yang berkhasiat menyembuhkan penyakit yang bagian akar, daun,

batang, buah, biji nya mempunyai khasiat dan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan obat.

2. Sejarah Tanaman Obat

Tanaman obat telah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit manusia selama ribuan tahun. Bukti tertulis tertua penggunaan tanaman sebagai obat ditemukan pada lempengan tanah liat di Nagpur, Sumeria. Lempengan berusia sekitar 5000 tahun ini memcatat 12 resep pengobatan dengan menggunakan lebih dari 250 jenis tanaman , antara lain tanaman opium, dan mandrake. (savitri, 2016, hlm. 1).

Penggunaan tanaman obat memang berakar dari tradisi masa lalu, namun tetap dapat diterapkan hingga hari ini barangkali 90% dari penduduk dunia masih mengandalkan ekstrak tumbuhan dalam pengobatan, selin itu sebanyak 25% dari farmasi modern mengandung bahan-bahan dari tanaman obat (Duke, 1993. Dalam Savitri, 2016, hlm. 2) .kemudian (savitri,2016, hlm. 7) juga mengatakan :

Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pola hidup sehat , pengobatan dengan menggunakan obat herbal sudah tidak lagi dianggap kampungan atau ketinggalan zaman, sebaliknya penggunaan bahan-bahan alami sebanyak mungkin dalam setiap aspek kehidupan menunjukkan cara hidup go green yang manjadi tren dikalangan menengah keatas.

3. Macam-macam Tanaman Obat

Menurut Suparni (2012, hlm. 4) Berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:

1. Tanaman yang bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, dan lain-lain.
2. Tanaman yang bagian batangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain.
3. Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing wuluh, dan lain-lain.
4. Tanaman yang bagian bijinya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kecubung, pinang, pala, dan lain-lain.
5. Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya papaya, aren, pulai pandak, dan lain-lain.

6. Tanaman yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya papaya, aren, pulai, pandak, dan lain-lain.
7. Tanaman yang bagian umbi/rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kencur, jahe, bengle, dan lain-lain.

4. Manfaat Tanaman Obat

Tumbuhan sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, karena disamping sebagai sumber makanan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Kadang-kadang untuk menyembuhkan suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan obat farmasi saja, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan dari tumbuhan obat-obatan yang berkhasiat (Eriscon 2015, dalam Mardiani 2016, hlm. 4).

Menurut (Abrori 2011, dalam Mardiani 2016, hlm 4) mengatakan ada beberapa manfaat tumbuhan obat seperti:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjutusia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tanaman apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatkan gizi, seperti: kacang, sawo, belimbing wuluh, sayur-sayuran dan buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

5. Potensi Obat Tradisional

Sebagai salah satu negara tropis terbesar didunia, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tak ternilai. Dari 40.000 jenis tanaman yang ada di dunia, lebih dari 30.000 jenis di antaranya tumbuh subur di seluruh pelosok negeri. Saat ini sekitar 9.600 spesies diketahui berkhasiat obat, namun baru sekitar 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional, potensi itu sebenarnya sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. (yanatyblogspot.com 2014, hlm.1).

Tumbuhan potensi obat adalah jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusur (Zuhud, 2004 dalam Mardiani, hlm. 5).

C. Pengolahan tanaman obat

1. Cara pengambilan tanaman

Bahan berkhasiat obat telah disediakan oleh alam ini, sebagai salah satu sumbernya adalah tumbuhan yang terdapat secara liar, demikian pula tanaman yang sengaja dibudidayakan karena telah diketahui sebagai bahan dasar dalam pengobatan baik secara empiris maupun yang telah dibuktikan khasiatnya dengan penelitian ilmiah. Dalam pengambilan bahan alam diperlukan sebuah cara yang khusus karena sampel yang akan diambil memiliki sifat yang berbeda dengan sampel yang lainnya, begitu pula mengenai waktu pengambilannya dan alat yang digunakan pada saat pengambilan serta cara pengolahannya setelah masa pengumpulan/panen telah dilakukan. Berikut ini akan diuraikan secara singkat cara pengambilan sampel yang berasal dari bagian tumbuhan/tanaman, meliputi :

- a. Akar (Radix), diambil bagian yang berada dibawah tanah.
- b. Batang (Caulis), diambil mulai dari cabang pertama sampai leher akar, dipotong dengan panjang dan diameter tertentu.
- c. Kulit batang/kulit (Kortex), diambil dari batang utama dan cabang, dikelupas dengan ukuran panjang dan lebar tertentu dan tidak mengambilnya dengan satu lingkaran penuh pada batang.
- d. Kayu (Lignum) diambil dari cabang atau batang, kulit dikelupas dan dipotong-potong kecil.
- e. Daun (Folium), diambil daun tua (bukan daun kuning) daun kelima dari pucuk. Daun dipetik satu persatu secara manual.
- f. Bunga (Flos), dapat berupa kucup, bunga mekar atau mahkota bunga atau daun bunga, dipetik langsung dengan tangan.
- g. Rimpang (Rhizoma), diambil dan dibersihkan dari bulu bulu akar, kemudian dipotong melintang dengan ketebalan tertentu. Dipanen pada saat daun meluruh (layu).

- h. Buah (Fructus), dapat berupa buah matang, buah muda, dipetik dengan tangan.
- i. Biji (Semen), buah dikupas dan biji dikumpulkan dan dibersihkan, diambil dari buah yang masak.
- j. Herba adalah bagian tanaman yang berada di atas tanah, diambil dan dibersihkan.

Semua proses diatas dilakukan dengan dasar bahwa kandungan bahan berkhasiat yang ada dalam tumbuhan/tanaman dalam keadaan maksimal dan untuk sampel yang melakukan proses fotosintesis diambil pada saat proses ini maksimum (pukul 10:00–12:00).Perlu diingat bahwa ada komponen kimia yang dapat berinteraksi dengan alat yang digunakan pada saat sampel tersebut dikumpulkan/dipanen,hal ini apabila dibiarkan akan merusak komponen yang ada dalam sampel tersebut. Setelah proses pengumpulan telah dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah pencucian yang bertujuan untuk membersihkan sampel dari sisa-sisa tanah/kotoran yang masih melekat dan memisahkannya dengan bagian tumbuhan yang tidak diinginkan.Sampel yang basah sangat rentan terhadap pertumbuhan mikroba, maka untuk mencegah hal ini diperlukan tahapan selanjutnya yaitu proses pengeringan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh simplisia yang dapat disimpan lebih lama, susut pengeringan yang diinginkan adalah 10 %.Secara umum proses pengeringan dipercepat dengan memotong-motong kecil sampel dengan derajat halus 4/18, akan tetapi untuk sampel yang mengandung minyak menguap proses ini dilakukan setelah sampel kering, ini bertujuan untuk mencegah menguapnya minyak yang terkandung dalam sampel.(www.fitokimiaumi.wordpress.com, 2017, hlm. 1-2).

2. Pencucian dan pengeringan

Tanah dan kotoran yang tidak dapat dihilangkan pada pengambilan tanaman dapat dibersihkan pada tahap pencucian. Pencucian berfungsi untuk menurunkan jumlah mikroba yang menyebabkan pembusukan dan membuat penalpilan fisik tanaman lebih menarik, pencucian harus dilakukan terutama pada tanaman yang berada didalam tanah, misalnya rimpang, umbi, akar dan batang yang merambat serta daun yang melekat dekat dengan tanah. Pencucian dilakukan

dengan air bersih, sebaiknya dengan air mengalir agar kotoran yang terlepas tidak menempel kembali. (Katno, 2008, hlm. 25).

Bahan tanaman jarang sekali digunakan dalam keadaan segar, karena mudah rusak dan agar bisa digunakan dengan jangka lama biasanya masyarakat akan melakukan pengeringan pada tanaman obat, cara pengeringan ini memanfaatkan unsur iklim, diantaranya cahaya matahari, hembusan angin, dan pergantian udara. Pada dasarnya pengeringan ada dua macam yaitu :

1. Pengeringan dibawah sinar matahari

Cara ini merupakan pengeringan yang paling ekonomis jika dilakukan didaerah berhawa panas dan kering, tanaman dihamparkan dengan ketebalan tertentu pada alas berlubang yang terbuat dari kain, tikar, kayu atau bambu. Beberapa dari kelemahan pengeringan dengan cara ini adalah suhu dan kelembaban yang tidak dapat dikontrol, membutuhkan tempat yang luas dan terbuka, dan juga berpotensi merusak senyawa aktif pada tanaman. Tetapi kerusakan tanaman saat dikeringkan dibawah sinar matahari dapat diminimalkan dengan cara menutupnya dengan kain hitam.

2. Cara pengeringan buatan

Pengeringan buatan dilakukan dengan menggunakan suatu alat yang memanfaatkan energy panas, listrik, atau api. Penggunaan alat ini dapat mempercepat pengeringan dan menekan kerusakan tanaman serta kontaminasi jamur hingga seminimal mungkin. Dengan pengeringan buatan umumnya didapatkan tanaman yang lebih baik, karena pengeringan lebih merata dan waktu yang diperlukan relative cepat, tidak tergantung pada cuaca. (Katno,2008, hlm. 32).

3. Cara merebus

Merebus tanaman obat merupakan cara pengeolahan herbal yang praktis dan banyak dipraktikan untuk konsumsi rumahan. Perebusan bertujuan meindahkan zat-zat berguna dar herbal ke dalam larutan air. Meskipun sedrhana teknik merebus tanaman obat pun tidak bisa dilakukan sembarangan. Merebus herbal memakai wadah dari besi dan alumunium cukup membahayakan karena

saat merebus wadah tersebut akan mengeluarkan kontaminan berupa zat besi dan aluminium. Kontaminan ini akan mencemari ramuan yang sedang dibuat. Salah mengolah tanaman herbal bisa menyebabkan herbal tidak berfungsi sebagaimana mestinya. (lifestyle.kompas.com, 2011, hlm. 1).

D. Profil Wilayah Subang

1. Kabupaten Subang

Pulau Jawa menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk tanaman yang memiliki potensi obat yang telah lama dikenal oleh penduduk Indonesia dan di manfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit khususnya yang bermukim di kabupaten Subang.

Kabupaten Subang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Subang. Wilayah Kabupaten Subang secara geografis terletak di bagian utara Propinsi Jawa Barat dengan batas koordinat yaitu antara 107° 31' - 107° 54' Bujur Timur dan 6° 11' - 6° 49' Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah dengan Kabupaten yang berdekatan letaknya secara geografis adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang
- Sebelah Utara, berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Sumedang

Luas Wilayah Kabupaten Subang adalah 205.176,95 hektar atau sekitar 6,34 persen dari luas Propinsi Jawa Barat, sedangkan ketinggian antara 0 – 1500 m dpl. Kecamatan Ciasem merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Subang dengan luas 110,04 km² . Sedangkan Kecamatan Pamanukan merupakan kecamatan terkecil di Kabupaten Subang dengan luas 35,38 km² .

Berdasarkan angka hasil proyeksi, penduduk Kabupaten Subang pada tahun 2014 berjumlah sekitar 1.524.670 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 743,10 jiwa per kilometer persegi. Penyebaran penduduk di Kabupaten Subang tidak

merata antar kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Subang merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2896,13 jiwa/km². Sebaliknya, Legon Kulon hanya dihuni 304,61 jiwa/km². Komposisi penduduk Kabupaten Subang menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan, diindikasikan oleh nilai sex ratio melebihi angka 100. Sex Ratio memperlihatkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Sex ratio tertinggi terdapat di kecamatan Legon Kulon yang mencapai 110,97 persen diikuti oleh Pamanukan 107,81 dan Pusakanagara 107,61. Tingginya sex ratio di ketiga tempat tersebut kemungkinan disebabkan oleh banyaknya TKW (Tenaga Kerja Wanita) dari daerah tersebut yang menjadi tenaga kerja di luar negeri.

2. Kecamatan Cijambe

Cijambe adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Topografi Cijambe adalah berbukit sampai pegunungan dengan ketinggian 76-500 meter di atas permukaan laut. Dengan keadaan Kecamatan Cijambe yang merupakan bukit dan pegunungan maka di Kecamatan Cijambe banyak terdapat tanaman-tanaman yang tumbuh di sekitar Desa Cijambe termasuk Tanaman obat, sehingga masyarakat Desa Cijambe masih banyak mengambil tanaman obat yang ada disekitar Desa cijambe untuk dimanfaatkan sebagai obat. Luas wilayah Kecamatan Cijambe yaitu 9.363 km², di Kecamatan Cijambe terdapat 8 Desa/Dusun yaitu : Desa Gunung Tua, Desa Cijambe, Desa Cirangkong, Desa Cimenteng, Desa Cikadu, Desa Sukahurip, Desa Bantarsaei, dan Desa Tanjungwangi. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Cijambe sebanyak 39.515 jiwa (2015). Dengan jumlah laki-laki sebanyak 19.650 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 19.865 jiwa. Kecamatan Cijambe secara Geografis terletak di ketinggian tempat (meter dpl) 26-50 mpdl dengan batas-batas wilayahnya:

- Sebelah Utara, berbatasan Kecamatan Cibogo.
- Sebelah Timur, berbatasan Kecamatan Cisalak.
- Sebelah Selatan, berbatasan Kecamatan Jalan Cagak.
- Sebelah Barat, berbatasan Kecamatan Kasomalang.

3. Desa Cijambe

Desa cijambe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang, dengan luas wilayah 7,46 km² dan ketinggian dari permukaan laut 738 m. di Desa Cijambe terdapat 31 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW). Dengan jumlah penduduk sebanyak 6.155 jiwa. Laki-laki sebanyak 2.832 jiwa dan perempuan sebanyak 3.323 jiwa, dan dengan jumlah keluarga sebanyak 2133 keluarga. Di Desa Cijambe terdapat satu balai pengobatan tradisional , sehingga sudah dipastikan masyarakat Desa Cijambe masih banyak yang memanfaatkan tanaman obat.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tempat penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Oscar Efendy dan Mohammad Fathi Royyani (2015)	kajian Etnobotani masyarakat Dayak di Desa Tau Lumbis, Kabupaten Nunukan, Propinsi Kalimantan Utara, Indonesia	Desa Tau Lumbis	Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tau Lumbis mengenal dan memanfaatkan 77 jenis tumbuhan untuk berbagai keperluan dari hal-hal keseharian (alam nyata/fisik) hingga yang berkaitan dengan alam gaib (mistik) mereka	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat 	Penelitian dilakukan di Desa tau Lumbis
2.	Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah (2014)	kajian Etnobotani masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa aopa Watumohai	Taman Nasional Rawa aopa Watumohai	Masyarakat adat Suku Moronene memanfaatkan tumbuhan sebanyak 124 jenis yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan sebanyak 68 jenis, obat-obatan sebanyak 65 jenis dan untuk kepentingan upacara adat sebanyak 10 jenis. Pemanfaatan tumbuhan hutan untuk kebutuhan pangan dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai pengganti makanan pokok, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sumber makanan pokok yang paling populer adalah rumbia (<i>Metroxylon sago Rottb</i>) dan	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat 	Penelitian dilakukan di Taman Nasional Rawa aopa Watumohai

				ondo (<i>Dioscorea hispida</i> <i>Daenst</i>), sementara untuk sayur adalah daun melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>), dan untuk buah-buahan adalah manggis hutan (<i>Garcinia sp</i>).		
3.	Friska Rahma Syafitri , Sitawati dan Lilik Setyobudi (2014)	Kajian Etnobotani Masyarakat Desa berdasarkan kebutuhn hidup	Desa jenggolo	Berdasarkan penelitian, terdapat 68 % pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern (posisi pekarangan di depan bangunan rumah) sisanya pekarangan dan kandang berada di belakang rumah. Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan atau functional food sebanyak 37.72%, sedangkan pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36% , 42%. Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman ($R^2 = 0.31$, $y = 0.06x + 9.42$). Tingkat	a. Objek penelitian merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. b. Subjek penelitian masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat	Pada penelitian ini tanaman lebih di manfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

				ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%		
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan table diatas mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul Kajian Etnobotani Potensi Tanaman Obat di Desa Cijambe Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oscar Efendy dan Muhammad fathi Royyani, 2015 dengan judul Kajian Etnobotani Masyarakat Dayak di Desa Tau Lumbis, Kabupaten Nunukan, Propinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian merupan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta subjek penelitin yaitu masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat, dengan beberapa perbedaan yaitu penelitian dilakukan di Desa Tau Lumbis, dan juga pada penelitian ini tanaman obat masih banyak yang berkaitan dengan alam ghaib (mistik).

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu, penelitin yang dilakukan oleh Herru setiawan dan Maryatul Qiptiyah 2014, dengan judul Kajian Etnobotani masyarakat adat suku Moronene di Taman Nasional Rawa aopa Watumohai. Persamaan penelitian terdahulu ini yaitu, objek penelitian merupan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta subjek penelitin yaitu masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat, dengan beberapa perbedaan yaitu penelitian dilakukan di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai dan juga pada penelitian ini Masyarakat adat suku Moronene tidak hanya memanfaatkan sebagai obat saja melainkan memanfaatkan tanaman obat sebagai sumber bahan pangan, dan untuk kepentingan upacara adat.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu, yang dilakukan oleh Friska Rahma Syafitri, dan Sitawati dan Lilik Setyobudi 2014, dengan judul Kajian Etnobotani Masyarakat Desa berdasarkan kebutuhan hidup. Persamaan penelitian terdahulu ini yaitu, objek penelitian merupan tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta subjek penelitin yaitu masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat, dengan beberapa perbedaan yaitu penelitian dilakukan di Desa Jenggolo dan juga pada penelitian ini tanaman lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Pada zaman sekarang bahan pengawet serta bahan kimia sudah tercampur jadi satu dalam makanan, tidak hanya terjadi di daerah perkotaan saja namun pedesaan yang terpencil juga sudah merasakan dari dampak makanan berpengawet sehingga penyakit yang muncul sudah beragam macamnya. Seperti contohnya penyakit degeneratif, beragam penyakit degeneratif tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan tetapi pada saat ini dirasakan juga oleh masyarakat pedesaan, sayangnya pada masyarakat pedesaan sarana dan fasilitas kesehatan yang tidak menunjang untuk keperluan masyarakat. Sehingga biasanya masyarakat pedesaan memilih menggunakan pengobatan tradisional yaitu dengan cara memanfaatkan tanaman obat yang disediakan oleh alam, seperti halnya di Desa Cijambe dengan keterbatasan fasilitas kesehatan mengharuskan mereka untuk memanfaatkan apa yang sudah alam sediakan disamping biaya yang begitu terjangkau bahkan tidak mengeluarkan biaya sedikitpun dan juga dengan memanfaatkan tanaman obat tidak ada efek samping yang ditimbulkan.

Kecamatan Cijambe memiliki iklim tropis, curah hujan dan hari hujan yang sangat kurang maka dari itu menyebabkan sebagian besar dari luas wilayah dipergunakan untuk lahan pertanian tidak banyak mengandalkan dari hujan. Lahan pertaniannya mengandalkan irigasi. Dalam Tahun 2015 Kecamatan Cijambe mempunyai 3 bulan hari hujan, keadaan tersebut tidak mempengaruhi dalam bercocok tanam padi. Meskipun dengan keadaan seperti itu tanaman masih bisa tumbuh di daerah Desa Cijambe maka tidak heran jika tanaman obat dapat tumbuh di daerah Desa Cijambe Kabupaten Subang, mungkin inilah salah satu faktor pendukung utama yang bisa diungkapkan oleh peneliti.

Mengenai beberapa fenomena pemanfaatan obat tradisional ternyata tidak sedikit masyarakat disekitar kita masih belum mengetahui pasti tentang potensi pada tanaman obat, serta belum tahu pasti bagaimana pengolahan tanaman berpotensi obat itu diolah untuk dijadikan obat. Akhir-akhir ini penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, kajian tentang tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat kabupaten subang kecamatan cijambe khususnya

di desa cijambe belum pernah dilakukan, walaupun upaya kesehatan melalui penggunaan obat tradisional dari tumbuh-tumbuhan ini telah dikenal masyarakat cijambe dari dulu kala hingga saat ini.

Setelah mengetahui cara dan bagaimana pemanfaatan tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat, peneliti mengidentifikasi tanaman obat yang sering digunakan atau dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, termasuk nama ilmiah dan jenis spesies dari tanaman obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pada penelitian ini cara mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya yaitu dengan cara teknik wawancara dan observasi mengenai etnobotani tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Cijambe. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif mulai dari nama tanaman obat, cara memperoleh tanaman dan bagian yang dimanfaatkan, hasil akhir itulah yang peneliti ingin dapatkan dari penelitian yang peneliti lakukan ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

